
**INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN
HALIWEN NTT**

Oleh:

Maria Imelda Parti Kolo, S.Pd,Gr

SMPN Haliwen

Alamat: JL. Bandara Haliwen, Kabuna, Kec. Kakuluk Mesak, Kab. Belu, Nusa

Tenggara Timur (85711)

Korespondensi penulis: partikolo96@gmail.com

Abstrak. Praktik Baik ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA kelas VII SMPN Haliwen Tahun Ajaran 2023/2024 dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 18 putra dan 8 putri. Tujuan dari Praktik Baik ini adalah meningkatkan kompetensi siswa SMPN Haliwen. Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data hasil penelitian di analisis menggunakan deskripsi kualitatif untuk menggambarkan hasil observasi dan deskripsi kuantitatif untuk menggambarkan persentase hasil nilai siswa. Hasil praktik Baik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas VII SMPN Haliwen Tahun ajaran 2023/2024. Untuk kelas yang mendapat perlakuan hasil pretest adalah 7,69 %, sedangkan hasil posttest adalah 88,46%. Sedangkan untuk kelas yang tidak mendapat perlakuan hasil pretest adalah 8,00 % dan hasil posttest adalah 24,00 %. Dengan demikian kompetensi siswa SMPN Haliwen mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas VII SMPN Haliwen.

Kata kunci: Inovasi Kontekstual, Lingkungan Sekolah, Sumber Pembelajaran, Kompetensi Siswa.

Abstract. *This Good Practice aims to increase motivation to learn science in class VII of Haliwen State Middle School for the 2023/2024 academic year by utilizing the school environment as a learning resource. The subjects of this research were 26 students in class VII B, consisting the competency of Haliwen State Middle School students. The techniques used to collect data in this research are observation techniques, field notes and documentation. The research data was analyzed using qualitative descriptions to describe the result of obsevation and quantitative descriptions to describe the percentage of students score results. The results of these Good Practices show that using the school environment as a learning resource can improve the competency of class VII students at SMPN Haliwen for the 2023/2024academic year. For the class that received the treatment, the pretest result was 7.69%, while the posttest result was 88.46%. Meanwhile, for classes that did not receive treatment, the pretest result was 8.00% and the posttest result was 24.00%. In this way, the competency of students at Haliwen State Middle School has increased. Based on these results, it can be concluded that the use of the school environment as a learning resource can improve the competence of class VII students at SMPN Haliwen.*

Keywords: *Contextual Innovation, School Environment, Learning Resources, Student Competencies.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor penting untuk memajukan bangsa adalah melalui pendidikan. Hal ini termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu cabang ilmu yang sangat

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

fokus kajiannya dan dianggap dapat meningkatkan potensi peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana serta diperlukan motivasi tinggi untuk berprestasi (Berek et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tentu akan memberi dampak pada peningkatan hasil belajarnya. Namun berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru mata pelajaran IPA di Kelas VII SMPN Haliwen pada Materi Pokok Klasifikasi Makhluk Hidup, ternyata masih banyak siswa yang kurang aktif dan merasa jenuh serta kurang memahami materi tentang Klasifikasi Makhluk Hidup dan hampir semua siswa mendapat nilai ulangan yang rendah. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPA belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif serta media dan sumber belajar hanya sebagai bayang-bayang (abstrak) sehingga siswa kesulitan untuk mengingat dan mengelompokkan jenis makhluk hidup di lingkungan sekolah. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti ini yaitu suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, guru perlu menemukan alternatif penyajian dan suasana pembelajaran IPA yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran yang kontekstual yaitu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sebagaimana penelitian terdahulu pada jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 27 Tahun ke-7 2018 dapat melaporkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa dimana terdapat 12 siswa pada interval skor antara 87,75 - 108,00 pada kategori sangat tinggi dengan persentase 60 %, 7 siswa pada kelas

interval skor antara 74,25 - 87,75 dengan persentase relatif 45 % dan 1 siswa pada kelas interval skor antara 60,75 - 74,25 dengan persentase relatif 5%. Hal ini memungkinkan siswa dapat mengalami gambaran nyata tentang pemanfaatan lingkungan (Mau & Berek, 2024) sehingga siswa tidak hanya membayangkan dan mendengarkan penjelasan guru namun siswa dapat melihat secara langsung sumber belajar tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan praktik baik dengan Judul "INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN "

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Belajar

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input berupa stimulus dan keluaran/output berupa respon. Faktor yang mempengaruhi belajar dalam teori ini adalah penguatan respons (Daryanto, 2009).

Menurut teori humanistik, belajar adalah untuk memanusiakan manusia atau dapat dikatakan proses aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Proses belajar dapat dianggap berhasil bila seorang pelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Faktor yang berpengaruh disini adalah pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimentasi seorang pelajar (Daryanto, 2009).

Menurut teori kognitivisme, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif. Proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara "klop" dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh seorang anak (Daryanto, 2009).

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

Menurut aliran sibernetik, belajar adalah proses pengolahan informasi. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Dengan kata lain sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan cara belajar yang berbeda (Daryanto, 2009).

Menurut aliran skolastik belajar pada hakekatnya adalah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari. Dengan diulang-ulang maka bahan pelajaran akan semakin diingat atau dikuasai. Hal ini sama dengan pendapat ahli-ahli psikologi. Jadi belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman berupa perubahan tingkah laku, mendapatkan kecakapan baru yang berlangsung lambat laun melalui usaha aktualisasi diri sebaik-baiknya yang terjadi secara berulang-ulang. Belajar juga merupakan suatu pengolahan informasi yang diterima seseorang sebagai bukti pengaktualisasian diri seseorang. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, umumnya ditujukan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Jadi belajar adalah proses melatih daya jiwa yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang dengan jalan melatihnya. Proses mengerjakan sesuatu berulang-ulang sehingga daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu tersebut (Sumadi, 2002).

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. Lingkungan merupakan sumber utama proses belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah paling tidak akan melengkap hal-hal yang tidak dapat terjelaskan dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam hal ini tugas guru menurut Mulyasa (2006), adalah memberikan kemudahan belajar dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang ada di sekolah seoptimal mungkin, menciptakan dan mengatur lingkungan belajar terutama di kelas dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu peran guru harus bisa mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan fisik di kelas yang diharapkan

suasana lingkungan sosial kelas menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara siswa dan guru maka kebersamaan akan terbentuk sehingga pemanfaatan lingkungan belajar dapat meningkatkan pembelajaran dan motivasi belajar.

Lingkungan sekolah terdiri dari komponen biotik dan abiotik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang secara sengaja atau tidak dimanfaatkan siswa dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan penanaman dan penghijauan, mengaplikasikan teknik reproduksi buatan, pembuatan bibit pohon-pohon reproduksi, membuat pupuk kompos dari sampah yang terdapat di sekolah, pemberian nama tumbuhan, klasifikasi makhluk hidup, tata kelola lingkungan, ciri makhluk hidup. Keuntungan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar adalah memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik, karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual. Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung karena siswa akan sering menemui benda. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan lebih komunikatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi Pelaksanaan praktik baik

Pelaksanaan praktiki baik ini dilaksanakan di SMPN Haliwen yang terletak di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

SMPN Haliwen pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki jumlah siswa sebanyak 307 orang yang tersebar dalam 12 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 4 rombel kelas VII yang berjumlah 102 siswa, 4 rombel kelas VIII yang berjumlah 105 siswa dan 4 rombel kelas IX yang berjumlah 100 siswa. Dengan dukungan 38 tenaga guru yang terdiri dari 15 Guru PNS, 13 guru ASN PPPK, 2 Guru Tekoda dan 7 guru honorer sekolah, serta 8 tenaga pendidikan. Terkhusus perlakuan terhadap kelas VII B dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 9 perempuan.

Waktu Pelaksanaan praktik baik

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

Praktik baik ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober sampai dengan 13 Oktober 2023.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam praktik baik ini hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Kuantitatif

Yaitu data berupa angka yang digunakan dalam penelitian ini, seperti nilai awal pada kegiatan pembelajaran (pre test), nilai hasil pengamatan atau obsevasi, dan nilai akhir (post test).

b. Data Kualitatif

Yaitu data berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti penjelasan hasil praktik baik berupa deskripsi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

a. Test Awal (pre test)

Test awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan praktik baik.

b. Test Akhir (Post test)

Test akhir dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keberhasilan penerapan model pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar.

Media dan Instrumen Penilaian

Media pembelajaran yang digunakan dalam praktik terbaik ini adalah:

- 1) Papan Tulis
- 2) Buku kurikulum merdeka kelas VII

- 3) Media dan sumber belajar di lingkungan sekolah seperti : berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam praktik baik ini ada 2 macam yaitu:

- a. Instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi
- b. Instrumen untuk melihat hasil belajar siswa meliputi:

Alat Ukur

Terdiri dari 10 soal pre test dan post test:

1. Tuliskan ciri-ciri makhluk hidup
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan ciri pada tumbuhan dan hewan
3. Klasifikasikan macam benda tak hidup yang ada di lingkungan sekolah anda
4. Klasifikasikan berbagai jenis hewan yang ada di lingkungan sekolah berdasarkan persamaan ciri yang dimiliki.
5. Klasifikasikan berbagai jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah anda berdasarkan persamaan ciri yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pre Test Dan Post Test Untuk Kelas Yang Mendapat Perlakuan

Nilai Pre test dan Post test Kelas VII B sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada Tabel 4.1

No	Nama Siswa	Pre test			Post test		
		Nilai	KKM	Ket.	Nilai	KKM	Ket.
1	Adelia Moru	70	75	TT	78	75	T
2	Agusto Antonio Da Silva	70	75	TT	75	75	T
3	Alberto Rivaldo Leki	75	75	T	80	75	T
4	Andreas Fabi Mau	69	75	TT	75	75	T
5	Aprilius Maia	68	75	TT	75	75	T
6	Benjanil Dos Santos	68	75	TT	76	75	T
7	Dominggus Amaral	70	75	TT	70	75	TT
8	Dominggus Ponte Martins	69	75	TT	77	75	T
9	Elisabeth Abere	68	75	TT	77	75	T
10	Fabrizio Dos Reis	69	75	TT	70	75	TT

**INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN
TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN
HALIWEN NTT**

11	Felechia L. De Fatima	70	75	TT	78	75	T
12	Gabriel Mau Kuru	69	75	TT	75	75	T
13	Juvita Da Crus	70	75	TT	76	75	T
14	Maria Fatima Sore	70	75	TT	76	75	T
15	Maria Yohana Martins	70	75	TT	77	75	T
16	Mateus Lacasai	67	75	TT	75	75	T
17	Oktovianus G. Amaral	68	75	TT	75	75	T
18	Rafhael M.B. Alves	69	75	TT	75	75	T
19	Rio Soares	66	75	TT	70	75	TT
20	Rivaldo Franco Sarmiento	68	75	TT	77	75	T
21	Selvia Maia	70	75	TT	78	75	T
22	Silbina Rebeka Lobato	72	75	TT	76	75	T
23	Thomasia K Mau	71	75	TT	78	75	T
24	Yakobus Viki Asten	69	75	TT	78	75	T
25	Yosef Albertus Wasa	75	75	T	80	75	T
26	Petrus Lopes	69	75	TT	78	75	T
	Jumlah Skor	1.809		T=2 (7,69%) TT = 24 (92,31%)	1.975		T=23 88,46% TT=3 (11,54%)
	Rata-rata Kelas	69,57			75,96		

Sumber: Data Primer, Kelas VII B SMPN Haliwen, 2023

Nilai Pre Test Dan Post Test Untuk Kelas Yang Tidak Mendapat Perlakuan

Nilai Pre test dan Post test Kelas VII C sebagai kelompok kontrol dapat dilihat pada

Tabel 4.2

No	Nama Siswa	Pre test			Post test		
		Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai
1	Adam Dinata Mali	76	75	T	77	75	T
2	Agnesia Bitas Besin	70	75	TT	71	75	TT
3	Anastasia Tavares	69	75	TT	70	75	TT

4	Angelo Batista	67	75	TT	70	75	TT
5	Bernadino Rehan Mau	60	75	TT	65	75	TT
6	Christian Cesandro Dhedhu	75	75	T	76	75	T
7	Clarisa Maria Carlota	68	75	TT	70	75	TT
8	Erseneus A. De Deus	67	75	TT	70	75	TT
9	Fernanda De Jesus	69	75	TT	70	75	TT
10	Fernanda De Sena	68	75	TT	70	75	TT
11	Fernando G. De Araujo	70	75	TT	75	75	T
12	Giovaldo Fernandes	69	75	TT	72	75	TT
13	Imanuel Aprianto Bau	69	75	TT	73	75	TT
14	Intania V.M. De Deus	70	75	TT	75	75	T
15	Kornelis Jonatan Siga	69	75	TT	70	75	TT
16	Lorenzo De Deus Martins	69	75	TT	71	75	TT
17	Lusiano Da Costa Fernandes	67	75	TT	72	75	TT
18	Marten Bere	68	75	TT	72	75	TT
19	Nerianus Kone	70	75	TT	75	75	T
20	Reinha Goncalves	70	75	TT	74	75	TT
21	Theresia A. Leto	69	75	TT	73	75	TT
22	Virginia Silva Borges	68	75	TT	72	75	TT
23	Wanti Susanti Boimau	70	75	TT	75	75	T
24	Yohanes Asa Mau	68	75	TT	73	75	TT
25	Yosep Sena De Jesus	70	75	TT	74	75	TT
	Jumlah Skor	1.725		T = 2 (8%) TT =23 (92%)	1.805		T=6 (24%) TT=17 (76%)
	Rata-rata Kelas	69,00			72,2		

Sumber: Data Primer, Kelas VII C SMPN Haliwen, 2023

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

Hasil yang dapat dilaporkan dari praktik baik ini diuraikan sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah memberikan hasil yang baik pada nilai latihan siswa yaitu di lihat dari nilai post test. Dimana terdapat perbandingan pada nilai pre test dan post test pada kelas VII B atau kelas yang mendapat perlakuan baik yaitu pada nilai pre test sebelum perlakuan terdapat 26 siswa hanya 2 siswa yang tuntas sedangkan 24 siswa belum tuntas sehingga persentase ketuntasan hanya 7,69 %. Sedangkan nilai post test setelah mendapat perlakuan baik terjadi peningkatan nilai yaitu dari 26 siswa, 23 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan meningkat menjadi 88,46 %. Sedangkan untuk kelas VII C atau kelas yang tidak mendapat perlakuan, nilai pretest dan posttest nya tidak terlalu jauh berbeda yaitu nilai pretest dari 25 siswa, 2 siswa tuntas sedangkan 23 siswa tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan hanya 8,00 % dan nilai post testnya 6 siswa tuntas dan masih 19 siswa belum tuntas sehingga persentase ketuntasan hanya mengalami sedikit peningkatan yaitu 24,00 %. Secara rinci, terkait ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Ketuntasan Belajar

No	Kelas	Pretest	Posttest
1	VII B (Kelompok Intervensi)	7,69 %	88,46 %
2	VII C (Kelompok Kontrol)	8,00 %	24,00 %

2. Proses pembelajaran IPA yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar* berlangsung baik. Siswa menjadi lebih aktif saat kegiatan pengamatan berlangsung, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya saat pengamatan maupun saat diskusi di kelas.
3. Pembelajaran IPA yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *transfer knowledge*. Pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII B, setelah siswa dibawa ke lingkungan sekolah untuk mengklasifikasikan makhluk hidup yaitu pada tumbuhan dan hewan berdasarkan

persamaan ciri yang dimiliki, siswa tidak hanya mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan makhluk hidup di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu menjelaskan ciri-ciri dari makhluk hidup. Siswa lebih cepat mengerti dan mengingat materi klasifikasi makhluk hidup saat belajar di lingkungan sekolah karena dibandingkan saat di dalam kelas, guru hanya menggunakan metode ceramah karena saat di dalam kelas siswa hanya membayangkan saja tentang makhluk hidup tetapi saat berada di lingkungan sekolah (di luar kelas) siswa melihat secara langsung serta memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif bagi peserta didik.

4. Penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah terjadi banyak perubahan pada keaktifan siswa dimana saat pembelajaran di dalam kelas dengan mendengarkan penjelasan dari guru siswa terlihat lebih monoton dan tidak ada interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sedangkan pembelajaran di lingkungan sekolah melatih siswa berpikir kritis dan melatih siswa untuk bekerjasama atau gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran saat membacakan hasil pengamatan di depan kelas.

Masalah yang Dihadapi

Masalah yang dihadapi saat perlakuan praktik baik ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung guru sedikit kesulitan dalam mengontrol siswa saat berada di luar kelas.

Cara Mengatasi Masalah

Agar siswa yakin bahwa pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar dari lingkungan sekolah berorientasi pada keterampilan berpikir penguasaan materi secara cepat dan efisien. Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran secara nyata dan kontekstual membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga mempersempit ruang lingkup pembelajaran agar lebih mudah terkontrol.

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Beberapa jenis lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu lingkungan alam asli, lingkungan alam buatan, dan lingkungan sosial. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Lingkungan adalah sumber belajar yang vital. Pembelajaran yang menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman nyata dan langsung kepada peserta didik. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat bermakna sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling kita misalnya benda mati dan makhluk hidup yang di gunakan sebagai proses belajar mengajar. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Anita (potale, 2014) mengemukakan “apabila seorang guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar maka akan lebih bermakna karena para siswa dihadapkan pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya”

Manfaat lingkungan sebagai sumber belajar

Menurut Moha (2015), adapun manfaat lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar yaitu: a) mengatasi kebosanan dalam belajar, b) memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, c) melatih siswa untuk bergotong royong, d) meningkatkan kompetensi siswa.

Hasil Kegiatan

Terdapat perbandingan pada nilai pretest dan post test pada kelas VII B (kelompok intervensi) yaitu pada nilai pre test dari 26 siswa, hanya 2 orang yang tuntas (7,69 %) sedangkan 24 siswa belum tuntas. Sedangkan nilai *post test* setelah mendapat perlakuan baik terjadi peningkatan nilai yaitu dari 26 siswa, 23 siswa tuntas (88,46 %) dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan untuk kelas VII C atau kelas yang tidak mendapat perlakuan, nilai pre test dan post test nya tidak terlalu jauh berbeda yaitu nilai pre test dari 25 siswa, hanya 2 siswa tuntas (8,00 %) sedangkan 23 siswa tidak tuntas dan nilai *post test* nya 6 siswa tuntas atau 24,00 % siswa tuntas dan masih 19 siswa belum tuntas. Artinya terdapat perubahan dan peningkatan nilai anak pada kelas yang mendapat perlakuan baik yaitu dari 7,69 % meningkat menjadi 88,46 %. Sedangkan untuk kelas yang tidak mendapat perlakuan baik hanya sedikit peningkatan yaitu dari 8,00 % menjadi 24,00 %. Hasil kegiatan di atas terjadi peningkatan antara nilai pretest dan nilai post test untuk kelas yang mendapat perlakuan baik. Sedangkan untuk kelas yang tidak mendapat

perlakuan baik nilai pre test dan post test tidak terlalu mengalami peningkatan persentase ketuntasan. Menurut Sudjana (2022), bahwa ilmu biologi berkaitan langsung dengan alam yang menyediakan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, memahami konsep dan proses belajar. Pembelajaran di alam ternyata memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu mengamati langsung ke lingkungan alam sekitar dan memahami secara ilmiah. Alam merupakan tempat yang cocok untuk belajar tentang klasifikasi makhluk hidup karena di lingkungan siswa langsung mengelompokkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan berdasarkan persamaan ciri yang di miliki hal ini terbukti pada data nilai siswa kelas VII.

Mengapa harus lingkungan sekolah?

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan tempat belajar, lingkungan sekolah merupakan tempat yang layak sebagai tempat pembelajaran untuk materi klasifikasi makhluk hidup.

Menurut Moha (2015), adapun manfaat lingkungan di jadikan sebagai sumber belajar yaitu: a) mengatasi kebosana dalam belajar, b) memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, c) melatih siswa untuk bergotong royong, d) meningkatkan kompetensi siswa.

Gambar 1) Siswa mengelompokkan jenis tumbuhan yang berbuah



INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

Gambar 2). Siswa mengelompokkan jenis tumbuhan yang berbunga, ada bunga melati, bunga asoka, bunga kertas dan bunga terompet



Gambar 3). Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, setelah



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat dari praktik baik ini adalah bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPA kelas VII B yaitu terdapat perubahan besar terhadap hasil belajar siswa. Dimana terdapat perbandingan pada nilai pretest dan post test pada kelas VII B atau kelas yang mendapat perlakuan baik

yaitu pada nilai pretest sebelum perlakuan terdapat 26 siswa hanya 2 siswa yang tuntas sedangkan 24 siswa belum tuntas. Sedangkan nilai post test setelah mendapat perlakuan baik terjadi peningkatan nilai yaitu dari 26 siswa, 23 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Sedangkan untuk kelas VII C atau kelas yang tidak mendapat perlakuan, nilai pretest dan posttest nya tidak terlalu jauh berbeda yaitu nilai pretest dari 25 siswa, 2 siswa tuntas sedangkan 23 siswa tidak tuntas dan nilai post test nya 6 siswa tuntas dan masih 19 siswa belum tuntas. Jadi lingkungan sekolah merupakan tempat atau sumber belajar yang cocok dan lebih bermakna untuk materi Klasifikasi Makhluk Hidup karena para siswa di hadapkan langsung pada kenyataan dan peristiwa yang sebenarnya.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktik baik pembelajaran IPA dengan pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekolah berikut disampaikan rekomendasi yang relevan.

1. Guru seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru serta hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat hanya monoton tetapi berani melakukan inovasi pembelajaran IPA yang kontekstual sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi dan kondisi sekolahnya yaitu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan bagi siswa.
2. Siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori tetapi siswa dilibatkan langsung pada kondisi yang kontekstual atau nyata dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama (tidak mudah lupa).
3. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk ikut melaksanakan pembelajaran berorientasi kontekstual. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mendesiminasikan praktik baik ini akan menambah wawasan guru lain tentang pembelajaran HOTS.

INOVASI KONTEKSTUAL DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMPN HALIWEN NTT

DAFTAR PUSTAKA

- Berek, P. A. L., Sanan, Y. C. U., Fouk, M. F. W. A., Rohi, E. D. F. R., & Orte, C. J. S. (2023). Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 106–118. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1578>
- Daryanto, 2009. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Jurnal Pendidikan, Guru Sekolah Dasar, Edisi 27, 2018.
- Mau, T. A. M., & Berek, P. A. L. (2024). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik smpk don bosco atambua pada materi klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil. *Jurnal Media Akademi (JMA)*, 2(1), 1876–1895.
- Moha, 2015. Manfaat Lingkungan Belajar, Jakarta; CV. Budi Utama.
- Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, 2001.
- Sumadi, 2002. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Bumi Aksara.